

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Lingkungan Hidup dan *Go-Green*

a. Definisi lingkungan hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Manusia memerlukan lingkungan yang dapat mendukung hidupnya antara lain:

- a) Lingkungan yang sehat, dalam arti tidak hanya bebas dari polusi atau pencemaran, melainkan juga cukup untuk keperluan hidup.
- b) Lingkungan yang produktif, yaitu suatu lingkungan yang dapat menghasilkan keperluan optimal dilihat dari segi lokasi dan biologis.
- c) Lingkungan yang beraneka ragam, yaitu lingkungan yang memiliki variasi potensi fisis dan sosial ekonomi.
- d) Lingkungan yang indah, yaitu lingkungan yang dapat memberikan ketenangan, inspirasi, dan kesegaran.⁶

b. Dasar Gerakan *Go-Green*

⁶ Dahlia Sarkawi, *Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan*, Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, 2015, Vol.XVI, No.2, hal.104

Untuk melaksanakan go green maka terdapat beberapa mekanisme, yang merupakan urutan untuk melaksanakan gerakan *go green*. Adapun dasar dari gerakan go green, yaitu:

- 1) *Reduce* Adalah upaya penghematan dan selektif dalam pemanfaatan sumber daya energi.
- 2) *Reuse* Adalah upaya pemanfaatan kembali sumber energi atau pemanfaatan kembali peralatan-peralatan yang masih layak digunakan.
- 3) *Recycle* Adalah upaya daur ulang limbah. Mengubah barang bekas menjadi produk lain yang berguna bagi masyarakat dan lingkungan.

c. Peran dan Fungsi *Go Green*

Terdapat beberapa peran dan fungsi dari *go green*, antara lain:

- 1) Sebagai paru-paru kota. Tanaman sebagai elemen hijau, pada pertumbuhannya menghasilkan zat asam (O_2) yang sangat diperlukan bagi makhluk hidup untuk pernapasan.
- 2) Sebagai pengatur lingkungan (mikro). Vegetasi akan menimbulkan hawa lingkungan setempat menjadi sejuk, nyaman dan segar.
- 3) Pencipta lingkungan hidup (ekologis).
- 4) Penyeimbangan alam (adaphis).
- 5) Merupakan pembentukan tempat-tempat hidup alam bagi satwa yang hidup di sekitarnya.

6) Perlindungan (protektif), terbadap kondisi fisik alami sekitarnya (angin kencang, terik matahari, gas atau debu-debu).

7) Keindahan (estetika).

8) Kesehatan (hygiene).⁷

2. Konsep Al-Qur'an dan QS Al-Hajj ayat 5

a. Sejarah Al-Qur'an dan Makna kandunganya

Al-Qur'an terdiri 114 surat, dengan surat terpanjang terdiri atas 286 ayat, yaitu Al Baqarah, dan terpendek terdiri dari 3 ayat, yaitu Al-,Asr, Al-Kauthar, dan Al-Nasr. Sebagian ulama menyatakan jumlah ayat dalam al-Qur'an adalah 6.236, sebagian lagi menyatakan 6.666. Perbedaan jumlah ayat ini disebabkan karena perbedaan pandangan tentang kalimat Basmalah pada setiap awal surat (kecuali al-Taubah). Kemudian tentang kata-kata pembuka surat yang terdiri dari susunan huruf-huruf seperti Ya Sin, Alif Lam Mim, Ha Mim dll. Ada yang memasukkannya sebagai ayat, ada yang tidak mengikut sertakannya sebagai ayat. Untuk memudahkan pembacaan dan penghafalan, para ulama membagi Al-Qur'an dalam 30 juz yang sama panjang, dan dalam 60 hizb (biasanya ditulis di bagian pinggir al-Qur'an). Masing-masing hizb dibagi lagi menjadi empat dengan tanda-tanda al-rub" (seperempat), al-nisf (seperdua), dan al-sulus (tiga perempat).

Selanjutnya al-Qur'an dibagi pula dalam 554 ruku", yaitu bagian yang terdiri atas beberapa ayat. Setiap satu ruku" ditandai

⁷ Taufiqurrachman.weblog.esaunggul.ac.id,hal.6-9

dengan huruf „ain di sebelah pinggirnya. Surat yang panjang berisi beberapa ruku“. Sedang surat yang pendek hanya berisi satu ruku“. Nisf al-Qur’an (tanda pertengahan al-Qur’an), terdapat pada surat al-Kahfi ayat 19 pada lafal walyatallataf yang artinya: “hendaklah ia berlaku lemah lembut”. Untuk memahami al-Qur’an secara benar dan tepat, sejarah 14 turunnya al-Qur’an (Ilmu asbab al-nuzul) sebagai suatu keniscayaan yang mesti diketahui oleh setiap orang yang ingin mengkaji al-Qur’an.

Al-Qur’an diturunkan dalam dua periode. Pertama; periode Mekah, yaitu saat Nabi saw bermukim di Mekah (610-622 M) sampai Nabi SAW melakukan hijrah. Ayat-ayat yang diturunkan pada masa itu disebut ayat-ayat Makkiah, yang berjumlah 4.726 ayat, meliputi 89 surat; Kedua; adalah Periode Madinah, yaitu masa setelah Nabi saw hijrah ke Madinah (622-632 M). Ayat-ayat yang turun dalam periode ini dinamakan ayat-ayat Madaniyyah, meliputi 1.510 ayat dan mencakup 25 surat. Dengan membagi sejarah turunnya al-Qur’an menjadi dua periode, hal itu memudahkan bagi para pengkaji al-Qur’an untuk memahami petunjuk al-Qur’an secara utuh dan tujuan-tujuan pokok dalam al-Qur’an. Karena tujuan utama mempelajari ilmu asbab al-nuzul adalah bagaimana mestinya al-Qur’an itu dipahami secara proporsional dan benar. Sebagai contoh bagaimana memahami terminologi dan perintah jihad dalam perspektif ilmu asbab al-nuzul?. Dan bagaimana sesungguhnya

mengetahui sejarah turunnya ayat al-Qur'an (asbab al-nuzul) ayat sangat membantu dalam memahami ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan Tuhan bagi umat manusia untuk dipedomani sehingga mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir dan batin. Maka segala sesuatu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut dijelaskan dalam berbagai ketentuan dan tuntutan tertentu, seperti dengan berakidah yang benar, tata-aturan yang baik dalam bermasyarakat. Allah berfirman; "Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah menugaskan Rasul-Nya untuk meberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu. Allah swt berfirman: "kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar difikirkannya".

Al-Qur'an, meskipun kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu, terutama kitab-kitab suci orang Nasrani dan Yahudi dipandang suci oleh orang-orang Islam, namun, al-Qur'an

yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah kitab suci paling utama. Sementara ajaran yang ditunjukkan oleh al-Qur'an bukanlah sesuatu yang baru, melainkan serupa doktrinnya dengan kitab-kitab suci para Rasul-Nya yang terdahulu. Dalam rangka itu, al-Qur'an meletakkan dasar keyakinan yang sama dengan yang dianut oleh Nabi Nuh As dan Ibrahim As.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Akan tetapi dalam kenyataannya, teks al-Qur'an sering kali dipahami secara parsial dan ideologis sehingga menyebabkannya seolah menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena inilah yang menggelisahkan para mufassir (ahli tafsir) modern-kontemporer dan berusaha melakukan re-interpretasi agar kitab suci umat Islam ini benar-benar menjadi kitab petunjuk yang akan senantiasa relevan untuk setiap zaman dan tempat serta mampu merespons setiap problem sosial – keagamaan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini mengundang arti bahwa paradigma pemahaman terhadap al-Qur'an harus di geser dan diubah dari paradigma literalis-ideologis yang sudah berlangsung selama beberapa abad lamanya menjadi paradigma kritis-kontektual. Tanpa adanya perubahan paradigma dalam membaca dan memahami kalam Tuhan tersebut

maka yang muncul hanyalah pembacaan yang berulang-ulang (*qira'ah mutakarrirah*) dan tidak produktif.⁸

b. Pengertian QS Al-Hajj ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak

⁸ Abdul Rouf, *Al-Qur'an Dalam Sejarah*, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 2020, Vol.3, No.1, hal 2

mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al Hajj: 5).

c. Penerapan QS Al-Hajj ayat 5 dalam kehidupan sehari-hari

Surat Al Hajj ayat 5, mengisyaratkan bahwa kondisi pembelajaran menyenangkan, timbul dari tutur sapa guru terhadap anak didik. Pada awal pertemuan sebelum dimulai pembelajaran, sapaan atau interaksi awal guru terhadap anak didik penting dilakukan. Dalam proses pembelajaran sering disebut dengan tindakan awal sebelum terjadi interaksi belajar seperti menanyakan keadaan anak didik, berdoa sebelum belajar dimulai. Pembelajaran menyenangkan, merupakan proses pembelajaran yang disusun secara sistematis. Adanya penjelasan yang jelas dari guru, terutama sekali terkait dengan pengucapan bahasa yang diucapkan oleh guru harus jelas, fasih serta mudah dipahami oleh anak didik. Usahakan bahasa-bahasa yang digunakan ketika dalam prose belajar bahasa yang ilmiah. Suasana pembelajaran menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai dengan maksimal.

Disamping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan

berprestasi pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Quran Surah Al Hajj ayat 5 mengisyaratkan suasana pembelajaran menyenangkan. Ketika pembelajaran berlangsung, setiap guru dituntut mahir dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas agar anak didik mudah memahami. Melakukan interaksi dengan anak didik, misalnya membuka peluang bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Serta menjawab pertanyaan-pertanyaan anak didik. Berikut ini berupa indikator-indikator terwujudnya suasana pembelajaran menyenangkan berdasarkan ayat di atas:

- 1) Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang (*stress*), aman, menarik, dan tidak membuat siswa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi.
- 2) Terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan.
- 3) Menjelaskan materi pembelajaran dengan sistematis dan tepat
- 4) Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh anak didik
- 5) Mampu menumbuhkan gairah belajar anak didik.

Alhasil, dalam pembelajaran yang menyenangkan guru tidak membuat siswa: takut salah dan dihukum, takut ditertawakan teman-teman, takut dianggap sepele oleh guru atau teman. Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa: Berani bertanya, Berani mencoba/berbuat, Berani mengemukakan

pendapat/gagasan dan Berani mempertanyakan gagasan orang lain.⁹

3. Hubungan antara Lingkungan Hidup, *Go-Green* dan Islam

a. Perspektif Islam tentang lingkungan hidup

Agama sebagai sumber nilai, moralitas dan spiritual bagi masyarakat pendukungnya, merupakan salah satu faktor strategis yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat tentang lingkungan hidup. Karena itu, konsep-konsep dan ajaran agama pada gilirannya mempunyai arti penting bagi pengembangan kesadaran kelestarian lingkungan hidup. Dalam kaitan ini, Islam sebagai agama yang dipeluk oleh sebagian masyarakat akan ikut mempengaruhi konsep pandangan tentang lingkungan hidup. Alam dan kehidupan merupakan lingkungan hidup manusia dalam sistem alam semesta. Dengan sistem nilai dan norma tertentu, manusia dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang positif (manfaat) maupun negatif (mudarat), yang lalu memiliki dampak pada nature. Dampak manfaat akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan atau kemuliaan. Sedang dampak mudarat bisa menyebabkan kehancuran kehidupan manusia sendiri. Dengan sistem nilai dan norma Islam dapatlah mendekati dan membaca berbagai aspek kehidupan dan lingkungan hidup serta dimensi alam semesta.

⁹ Sulaiman, *Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEMI: Kajian Maudhu'i tentang Air*, Jurnal Mudarrisuna, 2015, Vol.4, No.2, hal.673

Dengan keterikatan sepenuhnya secara kuat terhadap sistem nilai ilahiyah maka manusia tidak akan cenderung antroposentris, artinya bila ia melakukan sesuatu untuk mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya tidak hanya terarah kepada diri manusia sendiri. Manusia yang demikian akan selalu mengingat (dzikir) Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring dan memikirkan (fikir) tentang penciptaan langit dan bumi. Dan akhirnya ia menghayati rasa tanggung jawab terhadap mutu kehidupan dan menyerahkan penilaiannya kepada Allah.

Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 164 yang artinya "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi ; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Lingkungan hidup merupakan dukungan terhadap

kehidupan dan kesejahteraan, bukan saja terhadap manusia, tetapi juga makhluk hidup lain, seperti hewan dan tumbuhan. Oleh karena seluruh isi alam diperuntukkan bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia maka tumbuhan dan hewan yang dapat mendukung kedua hal tersebut harus tetap terjaga kedalam fungsinya sebagai pendukung kehidupan. Karena lingkungan mempunyai hubungan yang sangat banyak dengan penghuni, banyak interaksi dan korelasinya. Maka perlu diteliti dengan cermat untuk memperoleh pengetahuan lengkap tentang kerumitan yang terdapat dalam lingkungan hidup, agar pengelolaan lingkungan hidup dapat dilaksanakan setepat mungkin.

Dapat mempertahankan produktivitas, dapat menghindari perusakan, dapat menjaga kelestarian demi generasi penerus yang akan mewarisi lingkungan hidup beserta aneka sumber dayanya. Pengelolaan lingkungan hidup adalah pemanfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup yang dibebankan kepada manusia sebab Allah telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya. Amanat Allah yang di bebankan kepada manusia ialah memakmurkan bumi ini dengan kemakmuran yang mencakup segala bidang, menegakkan masyarakat insani yang sehat dan membina peradaban insani yang menyeluruh, mencakup semua segi kehidupan sehingga dapat mewujudkan

keadilan hukum ilahi di bumi tanpa paksaan dan kekerasan, tapi dengan pelajaran dan kesadaran sendiri.

Menyadari manusia dicipta dan dibangun dari komponen-komponen tanah dan oleh karena itu manusiapun bertanggung jawab sebagai pembangun, pemelihara dan pemakmur tanah. Karena pembangunan itu sendiri adalah bagian penting dari pengelolaan lingkungan menjangkau semua segi lingkungan hidup, oleh karenanya harus dipilih prioritas pembangunan yang secara strategi mampu menjangkau sebanyak mungkin segi kehidupan.¹⁰

b. Konsep-konsep Islam tentang *Go-Green*

Islam tidak mengenal istilah penaklukan alam, sebab hubungan antara manusia dan alam bukan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, tetapi hubungan atas dasar kebersamaan dan kepatuhan kepada Allah. Adapun istilah penaklukan atas alam, mula-mula berasal dari mitos Yunani dengan beranggapan bahwa benda-benda alam raya ini merupakan perwujudan dari dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga manusia mempunyai tanggung jawab besar untuk juga melakukan penaklukan terhadapnya. Islam sendiri memandang bahwa tujuan utama penekanan konsep lingkungan ini adalah untuk menjelaskan fungsi manusia dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang.

¹⁰ M. Muhtarom Ilyas, *Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosial Humaniora, 2008, Vol.1, No.2, hal.154-156

Disini lah para guru yang mengajar siswa diluar kelas harus memahami betul arti penting konsep lingkungan. Menurut Prof. Nur Kholis Setiawan, kita perlu mengeksplorasi hubungan antara Islam dan lingkungan untuk menggali nilai-nilai spiritual dan memikirkan kembali tanggung jawab manusia terhadap alam. Umat Islam perlu menggali nilai-nilai etik universal tentang lingkungan hidup agar dapat merekonstruksi sebuah pandangan kosmologis yang lebih bersahabat kepada alam. Alquran sendiri menggunakan petunjuk tidak langsung yang terkait dengan komponen-komponen penting dari lingkungan; seperti langit, matahari, bumi, dan makhluk hidup. Beberapa ayat yang bisa dirujuk di antaranya adalah QS. Al-Jasiyah (45):13, al-Ra'd (13): 2, Ibrahim (14): 32-34.

Bedasarkan ayat-ayat di atas, jelas bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah yang diperuntukkan manusia. Ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa yang menundukkan alam adalah Tuhan, sehingga manusia tidak mempunyai kemampuan sedikit pun kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dengan demikian, ayat-ayat itu menegaskan bahwa yang berhak dan mengatur alam adalah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur, yakni Rabb al-'Alamin. Hak penguasaannya tetap ada pada Tuhan, sedangkan manusia berkewajiban menjaga kepercayaan atau amanah yang telah diberikan Allah kepadanya. Salah satunya adalah yang membahas masalah tanaman, *Go green* yang dimulai dengan gerakan

penanaman pohon. pada dasarnya islam pun menganjurkannya dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ لَهُ أَكْلٌ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرَزُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang muslim bercocok tanam dengan tanaman apapun kecuali setiap tanamannya yang dimakannya bernilai sedekah baginya. Apa saja yang dicuri orang darinya (tanamannya) menjadi sedekah baginya. Apa yang dimakan binatang liar (dari tanamannya) menjadi sedekah baginya. Apa yang dimakan burung darinya menjadi sedekah baginya. Dan tidaklah seseorang mengambil darinya melainkan itu juga akan menjadi sedekah baginya.” (HR. Muslim)

Di atas merupakan sebuah anjuran agar kita menanam, selain bermanfaat bagi kita karena kita bisa ambil manfaatnya, tananam juga bisa dimanfaatkan orng lain yang jarang disadari. Bila berbicara manfaat dari sebuah tanaman mungkin kita masing-masing sudah mengetahuinya. Dan bagi diri kita, bila tanaman itu bisa dipanen maka itu adalah keuntungan bagi kita di dunia, namun jika tanaman kita tidak bisa dipanen maka setidaknya ada hewan-hewan yang bisa memanfaatkannya, bahkan imam Nawawi dalam menerangkan hadits di atas, bahwa

pahala orang yang menanam akan selalu mengalir seperti amal jariyah.¹¹

c. Implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan hidup dan penerapan *Go-Green*

Agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Bahwa setiap kerusakan alam, lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri.¹² Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (almubahat) dengan status bumi mati (al-mawat) dalam hutan-

¹¹ Maya Yunus, Margono Mitrohardjono, *Pengembangan Program Peduli Lingkungan Hidup (Green School) Pada Smp Islam Plus Baitul Maal*, Jurnal Tahdzibi, 2019, Vol.4, No.2, hal.100

¹² Fitriani, Safriisyah, *Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, Jurnal Substantia, 2014, Vol.16, No.1, hal.62

hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran (*marafiq al-balad*) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman. Kedua jenis hutan ini memiliki nilai persamaan dalam prinsip-prinsip pengaturannya, di mana semuanya masih menjadi bidang garapan pemerintah. Dan pemerintah juga berhak memberikan ijin penebangan hutan selama tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Islam juga sangat menganjurkan pelestarian sumber daya hewani. Ada beberapa konsep pelestarian sumber daya hewani dalam Islam.

Pertama, selain untuk kepentingan konsumsi, hewan yang diperbolehkan konsumsi dalam Islam rata-rata termasuk hewan yang mempunyai populasi cukup banyak, bukan termasuk hewan-hewan langka yang populasinya hanya sedikit. Kedua, syariat juga tidak memperbolehkan penyiksaan hewan. Ketiga, Islam menganjurkan untuk merawat binatang dengan cara memberikan kebebasan hidup atau memberikan kebutuhan hidup hewan, apabila saja binatang itu dalam kepemilikannya. Keempat, dalam aturan pembunuhan hewan, Islam hanya memprioritaskan atas hewan yang termasuk jenis hewan berbahaya (*alfawasiq al-khams*) serta hewan sejenis, yakni hewan-hewan yang mengganggu ataupun menyerang manusia. Begitu pula dengan persoalan lingkungan yang berkaitan dengan sampah.

Di pedesaan, penanganan sampah relatif mudah untuk ditangani, hanya saja kecerobohan dan budaya sembarang masyarakat yang menyebabkan persoalan ini menjadi serius dan

akan berdampak sebagai masalah jangka panjang yang berujung kepada kesehatan masyarakat juga. Masalah lingkungan hidup selalu didasarkan pada nilai untung bagi kepentingan manusia, bukan pada nilai untung bagi lingkungan itu sendiri. Akibatnya, masalah lingkungan hidup yang tidak memberi keuntungan bagi manusia akan diterlantarkan, tidak diacuhkan bahkan dikesampingkan. Dengan demikian, ekologi antroposentrisme adalah ekologi arogan dan sumbing bukan ekologi santun dan utuh yang ber-perimakhlukan. Pendekatan antroposentrisme dalam ekologi mengacu pada suatu keyakinan sosial masyarakat lingkungan bahwa manusia adalah makhluk elit, manusia adalah makhluk istimewa. Sehingga, organisme disamping manusia diciptakan dan disediakan oleh Tuhan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia.¹³

Ada beberapa kesimpulan dan rekomendasi untuk peningkatan kesadaran lingkungan dimasyarakat, diantaranya;

1. Perlu disosialisasikan kepada masyarakat muslim bahwa lingkungan hidup juga merupakan tema penting yang dibahas dalam Islam. Dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam macam. Di antaranya adalah al-bi'ah (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (al-mubahat) dengan status bumi

¹³ *Ibid...*,hal.65-66

mati (al-mawat) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran (marafiq al-balad) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman. Perlu dilakukan rekonstruksi komunikasi dakwah Islamiyah terhadap masyarakat terkait dengan menjaga lingkungan hidup sekitar.

2. Perlu menggalakkan program peduli lingkungan seperti gotong royong membersihkan lingkungan Gampong. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dalam hal penggunaan pupuk, bahan-bahan pestisida lainnya dalam persawahan secara baik dan benar sehingga tidak berdampak negatif dalam waktu jangka panjang.

3. Perlu revitalisasi pendidikan dayah dengan memasukkan tema lingkungan hidup dalam kurikulum dayah, ceramah-ceramah Teungku Dayah dan Teungku Khatib, sehingga Agama (Teungku Dayah, Teungku Khatib, Imum Meunasah) dapat berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan. Selanjutnya diharapkan peran Agama, melalui ulama dayah dan Teungku-teungku yang memiliki citra keagamaan untuk memberikan ceramah tentang lingkungan dalam setiap pidatonya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat bahwa lingkungan juga merupakan kajian dari agama dan merupakan hal yang terintergrasi dan tidak terpisahkan.

4. Perlu dilakukan penyadaran kesadaran menjaga kelestarian lingkungan dalam keluarga. Sejak kecil anak-anak perlu ditanamkan pengetahuan menjaga lingkungan hidup dari hal kecil

seperti mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengajak menanam pohon dilingkungan sekitar.¹⁴

4. Pendidikan Lingkungan Hidup

a. Konsep Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup sudah menjadi perhatian semua dan merupakan persoalan global. Padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan eksploitasi alam secara yang tidak bertanggung jawab membawa kepada menurunnya kualitas lingkungan hidup. Dari analisa dan pengamatan bertahun-tahun kita meyakini bahwa yang selama ini terjadi di lingkungan global maupun nasional, sebenarnya berakar kuat dari perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Tingkah laku yang menempatkan alam sebagai bagian terpisah dari manusia, dan manusia sebagai pusat dari sistem alam, menyumbang peran terbesar penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Cara pandang demikian telah melahirkan perilaku eksploitatif dan tidak bertanggungjawab terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Di samping itu, paham materialisme, kapitalisme dan pragmatisme dengan alat teknologi telah ikut mempercepat kerusakan lingkungan.¹⁵

Pengertian lingkungan hidup secara teori juga sama seperti yang dikemukakan oleh Emil Salim Rio Rachwartono,

¹⁴ *Ibid...*,hal.76

¹⁵ Maya Yunus, Margono Mitrohardjono, *Pengembangan Program Peduli Lingkungan Hidup (Green School) Pada Smp Islam Plus Baitul Maal*,JurnalTahdzibi,2019,Vol.4,No.2,Hal.96

Soemarwoto, Chiras, Mohamad Soerhani, Amos Neolaka, dimana semua pengertian itu sama dengan yang terdapat dalam UU RI No. 4 tahun 1982, No. 23 tahun 1997, dan No. 32 tahun 2009. Dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁶

Masalah lingkungan hidup selalu didasarkan pada nilai untung bagi kepentingan manusia, bukan pada nilai untung bagi lingkungan itu sendiri. Akibatnya, masalah lingkungan hidup yang tidak memberi keuntungan bagi manusia akan diterlantarkan, tidak diacuhkan bahkan dikesampingkan. Dengan demikian, ekologi antroposentrisme adalah ekologi arogan dan sumbing bukan ekologi santun dan utuh yang ber-perimakhlukan. Pendekatan antroposentrisme dalam ekologi mengacu pada suatu keyakinan sosial masyarakat lingkungan bahwa manusia adalah makhluk elit, manusia adalah makhluk istimewa. Sehingga, organisme disamping manusia diciptakan dan disediakan oleh Tuhan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia.

Dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam macam. Di antaranya adalah *al-bi'ah* (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan)

¹⁶ Dahlia Sarkawi, *Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, 2015, Vol. XVI, No. 2, Hal. 105

yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak ekologi yang lazim dipahami bahwa lingkungan hidup merupakan segala sesuatu diluar suatu organisme.

Dengan demikian, ketika Alquran memperkenalkan lingkungan dengan ruang kehidupan melalui *al-bi'ah* dapat dikatakan bahwa walaupun secara faktual Alquran hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, namun rumusan pengungkapan lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan (*al-bi'ah*) ternyata memiliki pijakan yang mapan dengan teori ekologi lingkungan modern. Seorang ulama Islam Kontemporer Yusuf al-Qardhawi, telah banyak mengulas tentang hubungan Islam dan lingkungan hidup dalam beberapa fatwa dan tulisannya. Menurut beliau terdapat beberapa term dalam agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya adalah:

- 1) teori *al-istishlah* (kemaslahatan),
- 2) Pendekatan lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*)
- 3) Sunnah dari Rasullullah Saw.¹⁷

Yusuf al-Qaradawi dalam menggagas konsep Islam sebagai agama ramah lingkungan berpijak pada konsep al-ihsan. Istilah ini menurutnya mempunyai dua arti. Pertama, berarti

¹⁷ Fitriani, Safrihsyah, *Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, Jurnal Substantia, 2014, Vol.16, No.1, hal.66-67

melindungi dan menjaga dengan sempurna. Definisi tersebut berdasarkan hadis Jibril, yaitu bahwa al-ihsan adalah hendaknya Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu. Pengertian pertama ini bisa dipahami dalam konteks ibadah. Kedua, Al-Ihsan berarti menyayangi, memperhatikan, merawat serta menghormati. Definisi ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 30. Menurut Yusuf al-Qaradawi kedua definisi tersebut pada kenyataannya diperlukan manusia dalam konteks interaksi dengan lingkungan.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk memperlakukan lingkungan dengan cara melindungi dan menjaganya dengan ramah dan penuh perhatian. Untuk mendukung penerapan konsep al-ihsan dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, Yusuf al-Qaradawi juga berdasar pada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Syadad bin Aus: “Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu”. Berdasarkan hadis ini, Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa konsep berbuat baik al-ihsan berlaku bagi semua komponen lingkungan, baik makhluk hidup maupun makhluk tidak hidup, serta yang berakal maupun yang tidak berakal. Atau, dengan kata lain, prinsip tersebut berlaku mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Untuk mewujudkan konsep Islam agama ramah lingkungan, Yusuf al-

Qaradawi memandang perlu adanya tuntunan etis dalam berperilaku terhadap lingkungan.¹⁸

b. Peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran tentang lingkungan hidup dan penerapan *Go-Green*

Kebersihan di lingkungan sekolah bukan hanya tanggung jawab siswa, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab guru dan semua yang ada di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terjaga. Yang menjadi penyebab tidak terjaganya lingkungan sekolah yaitu karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah guru merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap siswa, karena apapun yang guru lakukan siswa akan mengikutinya. Oleh karena itu, guru harus mengajak dan memberi contoh perilaku yang baik seperti, membuang sampah pada tempatnya.

Dengan begitu siswa akan mengikuti apa yang gurunya lakukan. Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik, gelas air mineral

¹⁸ Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghufroon, *Etika Lingkungan Dalam Perspektif YuSuf Al-QaradAWy*, Al-Jami'ah, 2006, Vol.44, No.1, Hal.205

disimpan lalu jika sudah banyak dapat dijual dan uang hasil penjualan tersebut untuk kas kelas.¹⁹

Guru merupakan motivator terdekat dengan para siswa. Siswa belajar dari apa yang mereka lihat. Maka alangkah baiknya jika guru dapat mengajak dan memberi contoh kepada siswanya tentang menjaga kebersihan agar tercipta suasana lingkungan yang bersih dan nyaman. Cara menciptakan lingkungan sekolah yang sehat diantaranya :

1) Hal pertama yang dapat dilakukan adalah menjalankan program sekolah hijau (*green school*). Program penghijauan sekolah, selain membuat sekolah menjadi rindang, juga bisa memberi kenyamanan saat kegiatan belajar mengajar.

2) Melaksanakan tata tertib sekolah dan tetap menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan sekolah.

3) Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dengan berbagai program yang bisa menyadarkan siswa betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

4) Melakukan pengawasan yang ketat dan penegakkan peraturan sekolah yang tegas agar para warga sekolah mau dan secara sadar bersedia untuk melaksanakan ketertiban dan peraturan sekolah.

¹⁹ M. Jen Ismail, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2021, Vol.4, No.1, Hal.60

5) Menerapkan kegiatan cinta lingkungan atau kegiatan kebersihan sekolah.

6) Jika memungkinkan, sekolah sebaiknya memanfaatkan hari libur nasional untuk melakukan kegiatan positif, seperti kerja bakti membersihkan sekolah atau kegiatan peduli lingkungan.²⁰

B. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung serta memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian yang relevan sebagai bahan penguat penelitian ini adalah :

1. Skripsi “Manajemen Program *Go Green School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta” oleh Ahmad Nasihun Amin. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Pengelolaan dari program *Go Green School* di MAN 1 Yogyakarta.

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nasihun Amin dengan peneliti yang pertama adalah waktu dan tempat penelitian, Ahmad Nasihun Amin di MAN 1 Yogyakarta, sedangkan Peneliti melakukan penelitian di SMP N 4 Kota Bengkulu. Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Ahmad Nasihun Amin adalah meneliti Manajemen Program *Go Green School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta, sedangkan

²⁰ *Ibid...*,Hal.63

Peneliti fokus pada penelitian Implementasi QS Al Hajj ayat 5 dalam Program *Go-Green* pada siswa.

Persamaan antara Ahmad Nasihun Amin dengan peneliti adalah membahas tentang *Go-Green* di Sekolah.

2. Skripsi “Penerapan *Green School* Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” oleh Novia Zahro. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perencanaan *green school* pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Lamongan.

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nasihun Amin dengan peneliti yang pertama adalah waktu dan tempat penelitian, Novia Zahro di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Lamongan, sedangkan Peneliti melakukan penelitian di SMP N 4 Kota Bengkulu. Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Novia Zahro adalah meneliti Penerapan *Green School* Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, sedangkan Peneliti fokus pada penelitian Implementasi QS Al Hajj ayat 5 dalam Program *Go-Green* pada siswa.

Persamaan antara Novia Zahro dengan peneliti adalah membahas tentang *Go-Green* di Sekolah.

3. Skripsi “Penerapan *Green Marketing* untuk membentuk Brand Image pada upaya membentuk *Corporate Image Go Green*” oleh Ika Kurniawati. Jurusan Administrasi Bisnis Konsentrasi Manajemen Pemasaran Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Brand Image *Green Marketing* Bank XX untuk membentuk Corporate Image sebagai bank yang menerapkan *Go Green*.

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Ika Kurniawati dengan peneliti yang pertama adalah waktu dan tempat penelitian, Ika Kurniawati PT Bank XX Kantor cabang Malang, sedangkan Peneliti melakukan penelitian di SMP N 4 Kota Bengkulu. Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Ika Kurniawati adalah meneliti Penerapan *Green Marketing* untuk membentuk *Brand Image* pada upaya membentuk *Corporate Image Go Green*, sedangkan Peneliti fokus pada penelitian Implementasi QS Al Hajj ayat 5 dalam Program *Go-Green* pada siswa.

Persamaan antara Ika Kurniawati dengan peneliti adalah membahas tentang *Go-Green*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah Narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan, kerangka berfikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat

menentukan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berfikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variable-variabel itu diturunkan, serta mengapa variable-variabel itu saja yang di teliti.²¹

Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut paradigma atau model penelitian. Pada penelitian dengan judul “Implementasi QS Al Hajj Ayat 5 dalam Program Go-Green pada Siswa Kelas 8 di SMP N 4 Kota Bengkulu ”. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir sebagai berikut.

²¹ Arif, Sukryadi, Fatimaturrahmi, *Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 1 Praya Barat*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan,2017,Vol.1,No.2,Hal.111

BAGAN KERANGKA BERPIKIR